

**FUNGSI TARI IYO-IYO
DALAM BUDAYA MASYARAKAT KERINCI
PROPINSI JAMBI**



Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**FUNGSI TARI IYO-IYO
DALAM BUDAYA MASYARAKAT KERINCI
PROPINSI JAMBI**



Tesis
Pengkajian Seni
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
Surherni
Nim 140K/ ST-st/ 03



Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

TESIS
Pengkajian Seni

**FUNGSI TARI IYO-IYO
DALAM BUDAYA MASYARAKAT KERINCI**

OLEH
SURHERNI
NIM 140/K/ST-st/03

Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juni 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Profesor Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU
Pembimbing



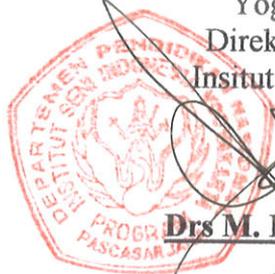
Dr. A.M. Hermien Kusmayati
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *9 Juli 2005*
Direktur Program Pascasarjana
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 130285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



ABSTRACT

This study was intended to identify and understand the function of Iyo-Iyo dance in the culture of Kerinci people. This dance is inseparable from the magic religious spiritual life. This dance is an important part of traditional ceremony of Kenduri Sko that has developed in the culture of Kerinci people. Because of that position, this dance is preserved in present society.

This study employed anthropological and socio-cultural approaches to have textual and contextual analysis of Iyo-Iyo dance as a form of culture.

Iyo-Iyo dance is thought to be a legitimacy of the changing cultural position of men as well as a form of happiness for successful rice harvest. Therefore, it is understandable that this dance is always related with traditional ceremonies to express happiness. Such a happiness is manifested in the participation of the people in becoming the performers or the organizer of the ceremony. This ceremony is very meaningful to them because this ceremony is held only once a year. The people are happy with the entertainment, and they are satisfied for having performed traditionally inherited ceremony.

Key Word: Iyo-Iyo, Kenduri, Sko.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami fungsi tari *Iyo-Iyo* dalam budaya masyarakat Kerinci. Tari ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual religius magis mereka. Tari ini merupakan bagian penting dalam perayaan upacara adat Kenduri Sko yang berkembang dalam bingkai budaya masyarakat Kerinci. Kedudukannya yang demikian menjadikan tarian ini tetap hadir dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Metodologi atau pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi budaya. Melalui pendekatan ini dicoba menganalisis secara tekstual dan kontekstual tentang tari *Iyo-Iyo* yang dapat dipahami sebagai sebuah bentuk budaya.

Tari *Iyo-Iyo* dianggap sebagai legitimasi dari perubahan kedudukan seorang laki-laki dalam adat, sekaligus sebagai ungkapan rasa gembira berhasilnya panen padi. Dengan demikian dapat dipahami jika tarian ini akan selalu berkaitan dengan upacara adat sebagai ungkapan rasa gembira. Kegembiraan itu terlihat dengan datangnya masyarakat untuk ikut serta sebagai pelaku maupun penyelenggara upacara ini. Sebuah upacara yang sangat berarti bagi mereka karena hanya diadakan sekali dalam setahun. Kegembiraan yang mereka peroleh bukan sekedar hiburan semata, melainkan kepuasan yang lebih bermakna dapat terpenuhi pula, karena telah memenuhi kewajiban tradisi secara turun temurun.

Kata Kunci: **Iyo-Iyo, Kenduri, Sko**

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, terselesaikannya tulisan ini, tidak lain juga adalah karena kebesaran Nya. Syukur atas karunia yang dilimpahkan untuk terus dapat memberi cahaya dan kekuatan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses penelitian ini, sehingga penulisan tesis Fungsi tari *Iyo-Iyo* dalam Budaya Masyarakat Kerinci dapat diselesaikan.

Pilihan untuk mendalami seni pertunjukan tari dalam tradisi budaya Kerinci ternyata telah memberi dorongan kepada penulis untuk meneliti Fungsi Tari *Iyo-Iyo* dalam Budaya Masyarakat Kerinci Propinsi Jambi. Dengan memilih tari *Iyo-Iyo* sebagai subyek penelitian ini penulis ingin memahami sekaligus mencoba mengaplikasikan ilmu yang ditekuni. Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 Program Studi Kajian Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan ini, betapapun sederhananya, tidak akan pernah bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih secara khusus kepada Profesor Dr Y.Sumandiyo Hadi yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk semenjak dari proses perkuliahan sehingga tesis ini berhasil diselesaikan. Sekali lagi mengucapkan terima kasih karena semenjak S-1 beliau adalah pembimbing penulisan skripsi penulis.

Tak kalah pentingnya adalah Dr A.M. Hermien Kusmayati, dan Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus penguji cognate atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi S-2. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh staf pengajar Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi pengetahuan dan merupakan bekal yang tidak ternilai.

Berbagai pihak telah ikut membantu terlaksanya penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Ketua dan Direktur Due Like STSI Padangpanjang yang telah membantu memberikan dana, begitu juga tenaga pengajar yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terima kasih juga disampaikan kepada para nara sumber yang banyak memberikan data-data pada saat penelitian lapangan, kepada bapak Depati Alimin, bapak Syukur, ibu Rosma, ibu Mariah Rusdi, bapak Snatos Kumar, dan seluruh Dinas Pariwisata, staf Bappeda, yang telah banyak memberikan kemudahan untuk mendapatkan data, semua ini tidak pernah dapat terlupakan.

Tak kalah pentingnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, dan membantu dengan doa cintanya semasa beliau masih hidup, suami dan kedua putri terkasih, Sucie Renggogeni dan Monica Eska Thresia, yang tak henti-hentinya memberikan dorongan, pengorbanan, selama mengikuti pendidikan ini.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halalman
1. Unsur sikap kepala dalam sub sisitem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	85
2. Unsur sikap badan dalam sub sisitem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	85
3. Unsur sikap tangan dalam sub sisitem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	86
4. Unsur sikap kaki dalam sub sistem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	86
5. Unsur gerak kepala dalam sub sisitem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	87
6. Unsur gerak badan dalam sub sisitem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	87
7. Unsur gerak tangan dalam sub sistem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	87
8. Unsur gerak kaki dalam sub sistem tubuh pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	88
9. Motif pada struktur tari <i>Iyo-Iyo</i>	89
10. Elemen gerak dasar tari <i>Iyo-Iyo</i>	92
11. Tata hubungan hirarkhis tari <i>Iyo-Iyo</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Batu laron situs di desa Nilo Dingin.....	40
2. Prosesi benda-benda pusaka.....	60
3. Piagam sebagai tanda <i>Depati</i> yang telah dinobatkan.....	62
4. Ngabiteh sedang membaca pidato penobatan <i>Depati</i>	65
5. Koreografi tari Iyo-Iyo.....	78
6. Disain lurus pada ragam gerak mairiak.....	79
7. Disain lingkaran pada ragam gerak saludeang jatuh.....	80
8. Unsur sikap kepala.....	85
9. Unsur sikap badan.....	85
10. Unsur sikap tangan.....	86
11. Unsur sikap kaki.....	86
12. Para belian tuo mempersiapkan sesaji.....	120
13. Para belian tuo mempersiapkan sesaji untuk panen padi.....	132
14. <i>Depati</i> berpakaian lengkap menuju tempat upacara penobatan....	152
15. Para calon <i>Depati</i> duduk di taratak.....	160

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II. KONDISI DAERAH KERINCI MASYARAKAT DAN ADAT ISTIADAT	
A. Asal Usul dan Arti Kata Kerinci.....	21
B. Keadaan Alam dan Mata Pencaharian.....	29
C. Bahasa.....	36
D. Agama dan Kepercayaan.....	38
E. Pola Perkampungan.....	43
F. Sistem Kekerabatan.....	46
G. Sistem Kemasyarakatan.....	47

BAB III.	KENDURI SKO DAN TARI IYO-IYO DALAM KONTEKS SOSIOKULTURAL	52
	A. Bentuk Upacara Kenduri Sko.....	52
	B. Latar Belakang Kehadiran Tari Iyo-Iyo.....	70
	C. Definisi Tari Iyo-Iyo.....	74
	D. Koreografi Tari Iyo-Iyo.....	76
	E. Pengamatan Tari Iyo-Iyo Melalui Pendekatan struktural.....	81
BAB IV	FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS TARI IYO-IYO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KERINCI	108
	A. Fungsi Tari Iyo-Iyo.....	108
	B. Makna Tari Iyo-Iyo.....	143
	C. Makna Upacara Pemberian Gelar.....	150
BAB V.	KESIMPULAN.....	172
	DAFTAR SUMBER	175
	GLOSARIUM.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari *Iyo-Iyo* adalah salah satu bentuk pertunjukan tari yang tumbuh dan berkembang di daerah Kerinci Propinsi Jambi. Tari *Iyo-Iyo* merupakan salah satu kekayaan seni tradisional selain tari *Rangguk*, dan tari *Sike*. Bila tari *Rangguk*, dan tari *Sike* sebagai bentuk-bentuk kesenian, hampir ada pada setiap upacara dan acara yang diselenggarakan di Kerinci, sementara itu tari *Iyo-Iyo* hanya bisa dijumpai di satu upacara saja, yaitu upacara Kenduri Sko. Kenduri Sko merupakan istilah daerah Kerinci yang berasal dari kata Kenduri dan Sko. Kenduri artinya pesta sedangkan Sko berarti pusaka. Pusaka dapat bersifat fisik maupun non fisik. Pusaka yang bersifat fisik terdiri atas benda-benda pusaka, sawah, dan tanah perumahan, sementara pusaka yang bersifat non fisik adalah gelar adat¹

Secara harfiah Kenduri Sko dapat diartikan sebagai pesta pusaka, tetapi bila dikaji lebih dalam Kenduri Sko memiliki berbagai maksud. Adapun maksud tersebut adalah (1) sebagai sarana penobatan orang-orang dari golongan adat yang disebut *Depati*, dan *Rio* yaitu orang-orang yang dianggap mampu memimpin sebagai kepala adat setempat. Penobatan ini diungkapkan juga dalam pepatah adat, yaitu *patah tumbuh hilang berganti, kok jarang disisip, kalau lemak diperbangkat*. Artinya patah tumbuh hilang berganti, jika ada orang adat yang meninggal berhenti atau

¹ Iskandar Zakarya, *Tambo Sakti Alam Kerinci*, Jakarta : Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1984, p. 86.

diberhentikan maka segera diganti, agar gelar itu tetap ada selamanya. Golongan adat yang disebut *Depati* dan *Rio* itu kemudian disumpah dengan *karang setio nan semangkuk*; (2) sebagai ungkapan rasa syukur berhasilnya panen yang mereka peroleh; dan memohon untuk senantiasa mendapatkan hasil yang melimpah pada panen berikutnya; (3) penurunan benda-benda pusaka; dan (4) sebagai ungkapan rasa hormat kepada roh nenek moyang yang telah membangun desa sehingga dapat dinikmati secara turun temurun sampai anak cucu.²

Kenduri Sko dan tari *Iyo-Iyo* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya tidak ada upacara Kenduri Sko dilaksanakan tanpa melibatkan tari *Iyo-Iyo*. Kehadiran *Iyo-Iyo* yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat. Pertunjukan *Iyo-Iyo* yang dilaksanakan bukan sebagai sarana rentetan upacara semata-mata, tetapi memiliki makna dan kehadirannya merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yaitu sebagai sarana penobatan *Depati* dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berhasilnya panen yang mereka peroleh, serta memohon agar mendapat kesuburan pada panen berikutnya.

Kehadiran tari *Iyo-Iyo* dalam upacara Kenduri Sko senantiasa melekat pada tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat pendukungnya. Cikal bakal tari *Iyo-Iyo* sebagai salah satu kebutuhan masyarakat, pada awal kehadirannya merupakan peristiwa-peristiwa yang berbau animisme, dinamisme dan kepercayaan Hindu. Hermien Kusmayati mengemukakan bahwa kedudukan tari tradisional tidak selalu menyodorkan nilai artistik saja, tetapi juga sarat dengan makna-makna yang

² Idris Djakfar, Depati Agung & Indra Idris, *Hukum Waris Adat Kerinci*, Sungai Penuh, Pustaka Anda, 1993, p. 11-17.

disandangnya. Makna tersebut dapat diterjemahkan dari aspek-aspek yang membentuk tarinya.³ Sejalan dengan itu Y. Sumandiyo Hadi menegaskan bahwa kehadiran tari bukan berarti suatu pengulangan melainkan suatu pengenangan. Bahwa yang dikenang bukan sekedar diingat-ingat dalam arti intelektual tapi sungguh secara nyata dan ril dibuat menjadi hadir pada saat perayaan dilakukan.⁴

Ketika *Iyo-Iyo* diselenggarakan menjadi satu kesatuan dengan upacara Kenduri Sko, penduduk yang bertempat tinggal di daerah itu turut terlibat sebagai pelaku maupun sebagai penonton dan tidak sedikit mereka yang datang berasal dari desa tetangga, dan bahkan tanpa diundang. Kegiatan ini oleh masyarakat disambut dengan penuh semangat serta penuh rasa suka cita.

Hingga kini upacara Kenduri Sko tetap dilaksanakan setiap tahun, berkisar antara bulan Agustus sampai September. Bulan-bulan ini diyakini oleh masyarakat sebagai saat yang tepat untuk melaksanakan upacara Kenduri Sko, hanya kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka yang harus diteruskan serta menjadi bagian hidup secara turun temurun.⁵

B. Rumusan Masalah

Kenyataan di atas memacu peneliti untuk mengkaji fungsi tari *Iyo-Iyo* dalam kaitannya dengan sebuah upacara bagi masyarakat. Mengapa upacara-upacara

³ Hermien Kusmayati, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 5.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Tarawang Press, 2002, p. 311.

⁵ Idris Djakfar Depati Agung, *Hukum Waris Adat Kerinci*, Sungai Penuh : Pustaka Anda, 1993, p. 11-17.

ini penting bagi masyarakat, apakah hal ini dikarenakan oleh keyakinan religius, dimana praktek-prakteknya tampak dari ritus-ritus yang dilakukan. Penelitian ini selain akan mengkaji aspek fungsi, juga akan mengkaji aspek tekstual. Dari aspek fungsi akan berhubungan dengan kehadiran tari *Iyo-Iyo* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sedangkan dari aspek tekstual akan berhubungan dengan persoalan bentuk penyajian tari *Iyo-Iyo* yang mencakup elemen-elemen yang mendukung hadirnya pertunjukan tersebut.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini adalah (1) bagaimana fungsi tari *Iyo-Iyo* dalam budaya masyarakat Kerinci (2) bagaimana bentuk dan apa makna simbolis pertunjukan tari *Iyo-Iyo*, dan bagaimana bentuk dan makna upacara pemberian gelar dilakukan.

Rumusan masalah di atas dapat dikembangkan lagi dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut: pertama, mengapa upacara itu bernama Kenduri Sko, bagaimana bentuk upacaranya, siapa pelaku upacaranya, mengapa upacara itu begitu penting bagi masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mengungkap eksplanasi tentang fungsi tari *Iyo-Iyo*, dalam budaya masyarakat Kerinci. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah mengetahui, menganalisis, dan mengkaji pertunjukan *Iyo-Iyo* yang meliputi makna simbolis pertunjukan yang terefleksi melalui aspek pertunjukan, serta makna simbol upacara pemberian gelar adat.

D. Manfaat Penelitian

Selain persoalan yang menyangkut dengan tujuan penelitian, penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teknik pengkajian serta meningkatkan pemahaman karya yang dikaji. Pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan apresiasi bagi masyarakat yang berminat khususnya terhadap tari *Iyo-Iyo*. Selanjutnya data penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan bidang keilmuan yang relevan di masa datang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjamin keorisinilan penelitian, selain untuk memperoleh landasan teori dan informasi, juga mencari dan membangun teori dan kerangka konseptual sebagai pijakan dalam membahas persoalan-persoalan yang selama ini belum mendapat perhatian oleh penulis dan peneliti terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk kesempurnaan pemahaman tentang fungsi tari *Iyo-Iyo* dalam budaya masyarakat Kerinci.

Mengingat kurangnya literatur yang berhubungan langsung dengan pertunjukan *Iyo-Iyo*, maka untuk menganalisis pokok-pokok persoalan yang diteliti dipergunakan literatur-literatur kesenian daerah Kerinci, yang tertuang secara umum dalam bentuk upacara-upacara adat dan kepercayaan. Buku tersebut diharapkan dapat menunjang pemahaman atas persoalan yang dikaji.

Di samping tulisan-tulisan yang berhubungan dengan adat istiadat, sistem sosial, sistem simbol dalam kaitannya dengan seni pertunjukan dimanfaatkan pula literatur-literatur yang dapat menunjang dan memberi arah pada pengkajian yang

dilakukan. Secara umum terdapat beberapa tulisan yang dapat dijadikan pedoman dalam penganalisisan tari *Iyo-Iyo*.

Tulisan yang berhubungan dengan tari *Iyo-Iyo* dipandang sebagai referensi yang sangat bermanfaat untuk mengkaji dan menganalisis persoalan-persoalan yang diteliti. Tulisan yang dianggap penting dan telah menyentuh aspek material tari *Iyo-Iyo* adalah *Tambo Sakti Alam Kerinci* yang ditulis oleh Iskandar Zakarya, tahun 1984. Tulisan ini menyinggung mengenai penyajian tari *Iyo-Iyo* di Kerinci, yang menarik dari tulisan ini adalah tari *Iyo-Iyo*, selalu tampil dalam upacara Kenduri Sko. Meskipun tulisan tersebut menyinggung bentuk penyajian, tetapi masih berupa informasi secara umum. Tulisan tersebut tidak membahas *Iyo-Iyo* dari sudut pandang kontekstual.

Idris Djakfar *Depati Agung* dan Indra Idris, dalam *Menguk Tabir Pra Sejarah Di Alam Kerinci*, tahun 2001, memaparkan mengenai kepercayaan masyarakat Kerinci yang masih menyiratkan jejak animisme, dinamisme dan kepercayaan Hinduisme. Kepercayaan ini masih nampak kental pada perilaku mereka yang terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang dilakoninya sampai saat ini. Tulisan ini digunakan untuk menelusuri kepercayaan yang dianut masyarakat Kerinci yang terefleksi dalam bentuk upacara Kenduri Sko.

Sapardi Joko Damono, dalam *Direktorat Seni Dan Budaya Indonesia*, 2000, memaparkan mengenai kebudayaan Melayu. Salah satunya termasuk daerah Kerinci dengan berbagai jenis kesenian yang masih tetap bertahan, terlihat pada seni sastra berbalas pantun, dan syair-syair yang terefleksi ke dalam bentuk tarian yang bersifat

ritual. Tulisan ini juga dimanfaatkan untuk melihat masyarakat Kerinci dalam berkesenian.

Tak kalah pentingnya adalah tulisan Mira Lestari dalam Laporan penelitian “Fungsi Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko”, tulisan ini dapat dijadikan acuan dalam penulisan tari *Iyo-Iyo* dalam konteks budaya masyarakat Kerinci, meskipun tulisan tersebut membahas mengenai fungsi, tetapi masih bersifat umum dan sosok tarinyapun berbeda.

Surherni, dalam tulisan yang berjudul ‘Tari Tradisional dalam Upacara Kenduri sko tahun 2002, Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang. Penelitian ini masih terbatas pada pemaparan secara deskriptif tentang bentuk pertunjukan tari *Iyo-Iyo*. Kondisi ini memberi peluang untuk mencari sisi-sisi yang belum terungkap selama ini dan memungkinkan untuk penyempurnaannya.

Endri Rizal, *Antropologi pedesaan : Karakteristik Masyarakat Sekitar Hutan Tanah Seblat Kerinci*, 1999, memuat tentang geografi daerah Kerinci yang memiliki alam tropis basah dan mengakibatkan mata pencaharian penduduk bervariasi sawah dan ladang. Berlangsungnya revolusi agrarian abad keduapuluh mengindikasikan adanya perubahan pertanian di Kerinci dari usaha tani sawah dan ladang menuju pola usaha perkebunan. Tulisan ini dapat dijadikan bahan dalam membahas kondisi daerah dalam kaitannya dengan mata pencaharian penduduk.

Gusdi Sastra, “Wilayah Asal Bahasa Minangkabau Dan Kerinci Berdasarkan Landasan Kebahasaan Dan Migrasi Bahasa” dalam *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*, 2002, memaparkan tentang pengaruh bahasa Minangkabau terhadap

masyarakat Kerinci yang terlihat pada upacara-upacara adat. Tulisan ini dapat dijadikan acuan dalam memahami budaya Kerinci yang terefleksi melalui bahasa yang dipakai dalam pidato pengangkatan seorang *Depati* dalam upacara Kenduri Sko.

“Catatan Keputusan Kerapatan Mendopo Kepala Dusun Dan Pemangku Adat” (*Depati, Ninik Mamak, Orang tuo atau Permentri, Cadiak Pandai*), Sungai Penuh Kerinci, 1930. Tulisan ini membicarakan stratifikasi sosial dalam masyarakat Kerinci dan wewenangnya dalam kepemimpinan adat. *Depati* sebagai pucuk pimpinan memiliki hak penuh dalam memutuskan segala persoalan yang menyangkut adat istiadat, sedangkan *Ninik Mamak* wewenang sebatas keluarga inti saja, dan tidak ikut campur dalam urusan keadatan yang bersifat teritorial, *Belian tuo* atau *Permentri* dan *Cadiak Pandai* bertugas sebagai pemberi nasehat dan petunjuk. Tulisan ini dapat diacu dalam membahas wewenang pemimpin adat dalam upacara Kenduri Sko.

F. Landasan Teori

Pengkajian terhadap fungsi tari *Iyo-Iyo* di Kerinci akan didukung dengan pendekatan antropologi, terutama yang mengaplikasikan konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Untuk mencapai pemahaman terhadap persoalan yang dikaji dalam penelitian ini akan dipergunakan teor-teori yang berorientasi pada keyakinan religi masyarakat pendukungnya.

Frazer mengemukakan bahwa manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, akan tetapi akal dan sistem pengetahuan itu

ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya, soal-soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan menggunakan ilmu gaib.⁶ Selain itu Alan P. Merriam menyebutkan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dan mengikat janji dengan sesamanya, melainkan juga dengan “kekuatan-kekuatan” lain yang sangat penting pula perannya dalam masyarakat.⁷

Tari *Iyo-Iyo* hidup dalam lingkungan budaya masyarakat Kerinci. Dalam kehidupannya selalu terkait dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tingkah laku yang diikat oleh aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam lembaga budaya yang menghidupinya. Untuk mengkaji keterikatan nilai-nilai tersebut perlu memakai teori yang dikemukakan oleh Raymond Williams dengan pendekatan sosiologi budaya yang membahas tiga komponen pokok dalam Sosiologi Budaya, yaitu lembaga-lembaga budaya (*institution*), isi budaya (*content*), dan efek budaya (*effects*).⁸ Lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol yang dilakukannya. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkannya, sedangkan efek budaya akan menanyakan konsekwensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropolgi I*. Universitas Indonesia Press, 1987, p. 49.

⁷ Alan P. Merriam, Committee on Reseach Annual in Dance (CORD) 1974, p. 9-27, dalam Edi Sedyawati, “Kemungkinan Studi Antropologi Tari di Indonesia”, *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra di Indonesia*, Jilid XII NO. 01, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1983, p. 86.

⁸ Raymond Williams, *Culture*, Glasgow : Fontana Paperbacks, 1981, p. 17-20. dalam Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Tarawang Press, 2000, p. 60-64.

Pelebagaan tari *Iyo-Iyo* sebagai sistem produksi dan distribusi simbol tentunya ada keterkaitan dengan masyarakat Kerinci sebagai kelembagaan utama, disusul oleh masyarakat Kerinci secara keseluruhan, sebagai penganut adat istiadat yang memperbolehkan setiap warga adatnya untuk menaikkan kedudukannya sebagai *Depati*. Dari kedudukan seorang *Depati* inilah akan dapat menemukan kelembagaan budaya yang menyebabkan tari *Iyo-Iyo* akan selalu hadir dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Isi budaya yang terkandung dalam tari *Iyo-Iyo* berupa konsepsi-konsepsi sebagai pandangan hidup adalah "*Failul Khair*." "*Failul Khair*" merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab terdiri dari kata "*fiil*" artinya perbuatan, sedangkan "*khair*" artinya baik. Jadi istilah ini dapat diartikan perbuatan baik, tingkah laku, atau perangai yang dapat menjaga nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok. Bagi masyarakat Kerinci pada umumnya ternyata memuat tentang ajaran kebijakan moral untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dengan begitu kehadiran tari *Iyo-Iyo* sebagai simbol ekspresif seni adalah untuk menyampaikan pesan yang merupakan konsepsi sebagai pandangan hidup masyarakat Kerinci sehingga mendasari setiap perilaku kehidupannya dan menyatu menjadi kepribadiannya. Dari sinilah tari *Iyo-Iyo* hadir sebagai ekspresi budaya masyarakat pendukungnya.

Efek atau norma budaya yang muncul dari isi budaya adalah tumbuhnya masyarakat yang selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan hidup agar dihargai oleh masyarakat. Hal ini terungkap dalam upacara Kendiru Sko yang terlihat dengan segala kemegahannya.

Keberadaan tari *Iyo-Iyo* sebagai bagian dari upacara Kenduri Sko masih bertahan hingga kini menunjukkan bahwa padanya masih melekat nilai-nilai yang diyakini masyarakat penyangganya. Nilai-nilai tersebut tertuang melalui upacara panen padi. Mereka meyakini apabila tidak diadakan upacara terjadi musibah. Komponen-komponen alam seperti, air, cuaca, angin, dan tanaman merupakan berkah sekaligus musibah atau malapetaka apabila tidak tepat dalam menyikapinya. Keseimbangan antara satu dengan yang lainnya harus terus dijaga dan dipertahankan. Berbagai macam upaya terus dicari untuk maksud itu, sampai ditemukan seni pertunjukan sebagai salah satu sarana atau mediana.⁹

Richard Kraus menegaskan bahwa gerakan yang bersifat seremonial seperti seni tari ternyata telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa maupun roh nenek moyangnya.¹⁰

Tampaknya tari *Iyo-Iyo* yang ditampilkan dalam upacara adat (Kenduri Sko) mempunyai fungsi sosial yang sangat penting. Ia memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat untuk mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Pengkajian tari *Iyo-Iyo* tak mungkin dipisahkan dari

⁹ Hermien Kusmayati, "Seni Pertunjukan Tradisi DI Lombok Tengah Sebuah Studi Eksploratif", dalam *EKSPRESI* Jurnal Lembaga Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Volume 8, Tahun 3, 2003, p. 103.

¹⁰ Richard Kraus, *History of The Dance in Art and Education*, New Jersey, Englewood Cliffs, 1969, p. 11-12, dalam Y. Sumandiyo Hadi, "Fenomena Seni Dalam Sebuah Ritual Agama Sudut Pandang Sosisologis Kaum Fungsionalis", dalam Hermien Kusmayati (ed.), *Kembang Setaman* persembahan untuk sang maha guru, 2003, p. 68.

pemahaman terhadap sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat pendukungnya.

Memahami tari dari konteks budaya suatu masyarakat tidak terlepas dari pemahaman terhadap teks kesenian itu sendiri. Teks dapat diartikan seperangkat tata hubungan dalam kesatuan keseluruhan atau lazim disebut sebagai bentuk. Bentuk hadir sebagai hasil keterpaduan berbagai macam elemen estetis, dalam seni tari bentuk yang dimaksud adalah ujud tari secara keseluruhan yang telah disajikan pada penonton.

Teks tari dapat dipahami sebagai suatu bentuk tidak hanya pada materi tekstualnya, tetapi mencakup kontekstualnya.¹¹ Interpretasi teks tari *Iyo-Iyo* tidak hanya melibatkan pada teks tari itu pada tingkatan dasar, tetapi mencoba menganalisis dalam hubungannya dengan konteks.

Analisis suatu bentuk tari merupakan langkah awal kepada sebuah analisis struktur. "Struktur sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan".¹² Kalau dianalogikan pada bentuk tari, maka struktur tari itu adalah seperangkat tata hubungan yang teratur dari gerak yang kecil tersusun hingga terbentuk gerak-gerak yang lebih besar yang akhirnya terbentuk satu bentuk tari. Antara bagian gerak dengan bagian gerak yang lain terdapat hubungan timbal balik. Sebagaimana Royce menyebutkan bahwa "struktur erat kaitannya dengan hubungan timbal balik yang ada dalam bentuk tari itu sendiri"¹³. Selain itu, Martin dan Pesovar

¹¹ Heddy Shri Ahimsa, "Seni Sebagai Teks Dalam Konteks" *Seni Dalam Kajian Antropolgi Budaya Seminar Sehari Jurnal Seni Matarm Room, Hotel Ambarukmo Sabtu, 26 Juli 1997*, p. 9-10.

¹² Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*, Bloomington and London : Indiana University Press, 1980, p. 65.

¹³ *Ibid.*,

menyatakan bahwa konstruksi organik sebuah tari dapat diungkapkan hanya dengan memisah-misahkan keseluruhan tari ke dalam komponen-komponen bagian-bagiannya, serta mencari tata hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya ke dalam pengorganisasian gerak tari secara hirarkhis.¹⁴

Tari *Iyo-Iyo* sebagai salah satu bentuk tari yang ada di Kerinci, bila ditinjau dari bentuk penyajiannya memiliki gaya tersendiri. Tari ini merupakan refleksi dari kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Selain dipengaruhi oleh pola aktivitasnya setiap hari yang mereka miliki, yaitu sebagai petani yang diwariskan secara turun temurun, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Untuk menganalisis gerak tari *Iyo-Iyo* dengan pola aktivitas masyarakatnya tidak lepas dari kajian gaya itu sendiri. Menurut Lomax gaya gerak dalam tari merupakan kristalisasi dari pola aktivitas yang sangat sering dilakukan dalam masyarakat pendukungnya¹⁵. Selain itu dijelaskan bahwa ada empat faktor yang membentuk gaya tari sebagai kristalisasi dari pola aktivitas setiap hari yang sangat menonjol dalam masyarakat pendukungnya yaitu (1) sikap tubuh; (2) tipe taransi; (3) bagian badan yang aktif; dan (4) bentuk usaha.¹⁶

Untuk mengkaji gaya tari *Iyo-Iyo* akan mencermati keempat elemen yang membentuk gaya tari menurut Lomax di atas, sikap badan yang paling sering digunakan dalam tari *Iyo-Iyo* dianalisis, karena sikap badan merupakan pola dasar

¹⁴Benedictus Suharto, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", Kertas Kerja disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, tanggal 2-5 Februari, 1987, p. 5-6.

¹⁵Alan Lomax, *Folk Song Style and Culture*, New Brunswick, New Jersey : Transaction Books, 1978, p. 226. dalam Bambang Pudjasworo, "Bentuk dan Gaya", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990, p. 6-7.

¹⁶ *Ibid*, 235-247.

bagi pendukung budaya dalam melakukan aktivitasnya atau sikap mental aktivitas mereka. kemudian tipe transisi dalam tari *Iyo-Iyo* adalah elemen kedua yang diamati, karena dari tipe transisi dapat diketahui pola aktivitas pendukungnya. Ketiga, adalah bagian badan yang aktif merupakan cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci. Jadi apa saja bagian badan yang aktif dalam tari *Iyo-Iyo*, maka hal itu juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menggunakan bagaian badan tersebut. Elemen keempat adalah bentuk- usaha yang diampilkan dalam tari *Iyo-Iyo* ini.

Untuk mengenal gaya tari *Iyo-Iyo* tidak cukup dengan hanya mengetahui kaitan gerak dengan pola aktivitas saja, tapi perlu memahami nilai budaya yang melandasi bentuk penyajiannya secara menyeluruh. Dalam hal ini buku *The Anthropology of Dance* sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber referensi. Dikatakan bahwa gaya dalam seni merupakan keseluruhan kompleks ciri yang menandai identitas mereka yang tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya.¹⁷

Menganalisis fungsi seni pertunjukan tidak lepas dari sistem sosial dan sistem budaya masyarakat pendukungnya, kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan menunjukkan hubungan yang erat.¹⁸ Mengkaji fungsi suatu bentuk seni pertunjukan tidak lepas dari pengkajian terhadap masyarakat yang bersangkutan meliputi sistem sosial, norma-norma dan nilai yang berlaku serta pandangan hidup yang mendasari alam pikiran warga masyarakatnya. Pernyataan ini sangat

¹⁷Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance* Bloomington and London : Indiana University, 1977, p. 157.

¹⁸A.R.Radcliffe Brown, *Srtuktur dan Fungsi dalam Masyarakt Primitif*, Dewan Kementrian dan Bahasa, 1986, p. 101.

membantu untuk menganalisis apa saja yang mencakup bentuk seni serta dapat mempengaruhi perbuatan manusia.

Ada dua fungsi pada sebuah pertunjukan yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer adalah fungsi sebuah pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya, sedangkan bila seni pertunjukan tersebut bukan hanya berfungsi untuk dinikmati, tetapi juga untuk kepentingan lain, maka ia mengemban fungsi sekunder.¹⁹

Fungsi utama dari seni pertunjukan terbagi atas (1) sarana ritual, (2) sarana hiburan pribadi, (3) sebagai sarana presentasi estetis.²⁰ Dari pemaparan fungsi seni pertunjukan pada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama tari *Iyo-Iyo* adalah sebagai sarana ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, sedangkan fungsi sekunder tari *Iyo-Iyo* adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Levi-Strauss menyatakan bahwa struktur dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur luar dan struktur dalam.²¹ Kalau dianalogikan pada bentuk pemberian gelar adat struktur luarnya adalah penampil, pengikut upacara, setting, waktu pelaksanaan, dan tempat pertunjukan. Aspek-aspek ini adalah struktur luar, sedangkan makna simbolisnya adalah struktur dalam. Dalam analisis pemberian gelar adat menggunakan pula teori tersebut untuk menelusuri struktur dan makna yang ditemukan dalam ritual upacara pemberian gelar *Depati*.

¹⁹ R.M. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 167.

²⁰ *Ibid.*, p. 168.

²¹ Heddy Shri AShimsa, *Strukturalisme Levi- Strauss Mitos Dan Karya Sastra*, Galang Presws, Yogyakarta, p. 61.

Tari *Iyo-Iyo* menempati fungsi penting tidak sekedar hiburan melainkan berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat Kerinci, dan mengekspresikan kehidupan masyarakatnya yang penekanannya pada hubungan tari dengan sistem nilai budaya dan perilaku budaya suatu masyarakat. Tari hadir sebagai manifestasi budaya suatu masyarakat, dalam hal ini memperkokoh hubungan tari dengan sistem nilai budaya dan perilaku masyarakat itu.²²

Dalam masyarakat Kerinci nilai atau norma yang terkandung dalam tari *Iyo-Iyo* lebih bersifat komunal, terlihat dalam sikap kehidupan mereka yang bersifat “kegotongroyongan” yaitu kebersamaan sesama individu. Jika ada perbedaan yang membedakan seseorang lebih tinggi kedudukannya hanya sebagai penghargaan. Dalam tari *Iyo-Iyo* terefleksi melalui kebersamaan para penarinya.

Masyarakat Kerinci masih tergolong masyarakat yang berpikiran primitif hingga kini masih menyelenggarakan *Iyo-Iyo* yang sudah berkembang sejak lama. Penyerlenggaraannya dapat dilihat pada upacara Kenduri Sko. Nampaknya nilai tari *Iyo-Iyo* selalu berhubungan dengan kaidah yang sifatnya ritual dan menjunjung tinggi arti sebuah upacara yang masih memakai tata cara lama. Tari merupakan salah satu solusi dari pertanyaan-pertanyaan yang bermain dalam pikiran komunitasnya yang ingin terlepas dari rasa khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan. Keadaan demikian tidak berkepentingan dengan kecepatan waktu serta kecepatan perubahan, ia mengabdikan pada harmoni serta keseimbangan abadi dari sang kosmos.²³

²² Yudith Lynne Hanna Tari dan Ilmu-Ilmu Sosial Sebuah Titian Eskalasi Visi” dalam Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi Martin Haberman Tobie Meisel (ed). Ben Suharto, Yogyakarta ; asti Yogyakarta, 1981, p. 42.

²³ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981, p. 63.

G. Metode Penelitian

Penelitian kebudayaan merupakan upaya menangkap realitas. Realitas budaya tidak berarti mengejar hal-hal yang faktual (kasad mata), melainkan juga berhubungan dengan fenomena abstrak kebudayaan. Hal ini bertujuan agar apa yang tersimpan di balik realitas dapat dimengerti oleh siapa saja.²⁴ Kajian ini cenderung bersifat kualitatif, yaitu peranan peneliti sebagai kunci utama dalam proses penelitian. Peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial yang menjadi sasaran pengamatan dan lebih dipahami sebagai suatu proses, bukan kejadian semata-mata. Usaha tersebut direncanakan melalui tahap-tahap yang sistematis dalam proses pencarian data atau pengelolaan data. Pengolahan data diawali melalui studi pustaka untuk memperoleh informasi tertulis dari referensi-referensi yang ada. Adapun referensi yang dimaksud berhubungan dengan subyek penelitian, baik berupa buku tercetak, laporan penelitian, tulisan yang terdapat di dalam media komunikasi tulisan lainnya seperti koran dan majalah. Studi pustaka dilakukan sebelum, sedang dan setelah melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Data yang diperoleh dalam studi perpustakaan digunakan untuk penyempurnaan dan pembandingan data yang diperoleh di lapangan. Studi kepustakaan yang dilakukan langsung berperan sebagai acuan utama untuk membuat rencana proposal, dan disain penelitian untuk turun ke lapangan, serta rencana out line sebagai gambaran sistematika penulisannya.

Melalui studi kepustakaan telah terbangun asumsi bahwa pertunjukan *Iyo-Iyo* mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna yang penyajiannya terungkap melalui

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003, p. 3.

konteks ritual masyarakat pendukungnya. Sementara pendukungnya terkenal sebagai masyarakat yang totalitas amalan relegius berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

Analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif artinya data dianalisis dari segi kualitas (isi). Jenis penelitian kualitatif, digunakan untuk membantu mengumpulkan data yang bersifat filosofis dan antropologi sehingga hasil tafsiran akan dapat mengungkapkan fenomenologi konsep sosial budaya masyarakat Kerinci sesuai dengan pandangan masyarakat pendukungnya..

Studi lapangan merupakan aktivitas pengumpulan data yang utama dan penting sebagai data primer, yaitu mengumpulkan data yang bersifat filosofis dan sosial. Semua data yang berhubungan dengan tari *Iyo-Iyo* termasuk masalah bentuk penyajiannya yang terkumpul melalui studi lapangan menjadi bahan utama untuk mendapatkan jawaban rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan dengan beberapa teknik penelitian yaitu observasi dan wawancara

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan atau pengalaman terlibat langsung secara sungguh-sungguh di lapangan dengan mengamati kegiatan upacara Kenduri Sko yang berlangsung pada konteks yang sebenarnya dan bukan dibuat-buat. Mengamati pertunjukan dalam konteks yang sebenarnya, sebagai teknik pengumpulan data yang ideal, dan menjadi satu keharusan apabila hendak direkam dengan audio visual. Hal ini disebabkan peneliti dapat mempelajari pertunjukan itu pada kesempatan yang seharusnya, yaitu pada upacara tersebut berlangsung, dan bukan yang dilakukan terlepas dari suatu upacara yang bersangkutan, dan terpaksa diadakan demi satu

penelitian. Tak kalah pentingnya memahami nilai, makna dari pertunjukan itu, sesuai pandangan para pelakunya sendiri dan masyarakat yang turut terlibat dalam upacara itu. Melalui cara ini dicoba memahami peristiwa dan mengumpulkan bahan empirik untuk mengungkapkan permasalahan penelitian ini. Melalui observasi secara menyeluruh, perhatian diarahkan kepada seluruh penghayatan masyarakat pada peristiwa yang mereka jalani.

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung dengan nara sumber yang mengetahui seluk beluk kegiatan tari *Iyo-Iyo* secara teknis maupun non teknis. Wawancara secara teknis ditujukan kepada pelaku tari *Iyo-Iyo*, sedangkan persoalan non teknis dilakukan tanya jawab kepada seniman lainnya, budayawan, dan pemuka masyarakat.

Pada tahap analisis data dan pengolahan data di atas, didiskusikan serta diseleksi berdasarkan bobot reliabilitas dan validitasnya, serta data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Data yang dianggap cukup mempunyai reliabilitas dan validitas cukup tinggi diolah dan dianalisis dengan sistem analisis non statistik. Hasil analisis kemudian disusun dalam sebuah laporan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: membahas tentang pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: menjelaskan tentang kondisi daerah Kerinci dan adat istiadat, keadaan alam dan mata pencaharian, bahasa, agama dan kepercayaan, pola perkampungan, sistem kekerabatan, dan sistem kemasyarakatan.

Bab III: menjelaskan tentang Kenduri Sko dan tari *Iyo-Iyo* dalam konteks sosiokultural, bentuk upacara Kenduri Sko, latar belakang kehadiran tari *Iyo-Iyo*, definisi *Iyo-Iyo*, koreografi tari *Iyo-Iyo*, pengamatan tari *Iyo-Iyo* melalui pendekatan struktural.

Bab IV: Fungsi dan Makna Simbolis Tari *Iyo-Iyo* dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci, fungsi tari *Iyo-Iyo*, makna simbol tari *Iyo-Iyo*, makna upacara pemberian gelar.

Bab V: Penutup berisikan uraian-uraian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, dan dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar informan dan glosari.

